



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Faktor-Faktor Yang Menghambat Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Matani Kota Tomohon

Factors That Hinder Exclusive Breastfeeding In Infants Aged 0-6 Months In The Working Area Of The Matani Community Health Center In Tomohon City

Joy Sharon Angelica Sianturi^{*1}, Vera Tombokan², Syafriani³, Rakhmawati Agustina⁴, Jonesius E Manoppo⁵

¹Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, 21704034@unima.ac.id

²Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, veratombokan@unima.ac.id

³Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, syafriani@unima.ac.id

⁴Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, rakhmawatiagustina@unima.ac.id

⁵Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, manoppoeden@unima.ac.id

*Corresponding Author: E-mail: 21704034@unima.ac.id

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 16 Dec, 2025

Revised: 18 Jan, 2026

Accepted: 24 Jan, 2026

Kata Kunci:

Kata kunci: ASI eksklusif, faktor penghambat, ibu menyusui, Puskesmas Matani

Keywords:

Exclusive breastfeeding, inhibiting factors, breastfeeding mothers, Matani Community Health Center

DOI: [10.56338/jks.v9i1.10367](https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.10367)

ABSTRAK

ASI eksklusif merupakan salah satu indikator penting dalam meningkatkan kesehatan bayi dan menurunkan angka kesakitan serta kematian bayi. Namun, cakupan ASI eksklusif di Kota Tomohon, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Matani, masih rendah sehingga perlu diteliti faktor-faktor yang menghambatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Matani Kota Tomohon. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 65 responden, yaitu ibu yang memiliki bayi usia 0–6 bulan, yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 95%. Cakupan pemberian ASI eksklusif hanya sebesar 24,6%. Faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif meliputi pengetahuan ibu ($p = 0,048$), riwayat sakit ($p = 0,010$), stres ($p = 0,007$), bingung puting pada bayi ($p = 0,013$), dukungan keluarga ($p = 0,001$), dan pengaruh iklan susu formula ($p = 0,008$). Faktor dominan yang menghambat adalah rendahnya dukungan keluarga serta kuatnya tingkat stres pada ibu. Upaya peningkatan pengetahuan ibu, dukungan keluarga, dan pengawasan promosi susu formula perlu diperkuat untuk mendorong keberhasilan ASI eksklusif.

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding is an important indicator in improving infant health and reducing infant morbidity and mortality rates. However, the coverage of exclusive breastfeeding in Tomohon City, particularly in the working area of the Matani Community Health Center, is still low, so it is necessary to examine the factors that hinder it. This study aims to identify the factors that hinder exclusive breastfeeding in infants aged 0–6 months in the working area of the Matani Community Health Center in Tomohon City. This study uses a quantitative design with a cross-sectional approach. The study sample consisted of 65 respondents, namely mothers who had infants aged 0–6 months, who were selected using total sampling technique. Data were collected through a structured questionnaire and analyzed using the Chi-Square test with a significance level of 95%. The coverage of exclusive breastfeeding was only 24.6%. Factors associated with exclusive breastfeeding included maternal knowledge ($p = 0.048$), history of illness ($p = 0.010$), stress ($p = 0.007$), nipple confusion in infants ($p = 0.013$), family support ($p = 0.001$), and the influence of formula milk advertising ($p = 0.008$). The dominant factors that hindered exclusive breastfeeding were low family support and high levels of stress in mothers. Efforts to increase maternal knowledge, family support, and supervision of formula milk promotion need to be strengthened to encourage the success of exclusive breastfeeding.

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif adalah makanan terbaik untuk bayi berusia 0-6 bulan, karena ia memiliki semua zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi, serta memberikan perlindungan dari berbagai penyakit infeksi, seperti diare, pneumonia, dan infeksi saluran pernapasan atas. World Health Organization (WHO) merekomendasikan agar bayi mendapatkan ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupannya guna memaksimalkan kesehatan dan menurunkan risiko kematian pada bayi (WHO, 2021). Namun, meskipun keuntungan ASI telah dibuktikan secara ilmiah, tingkat pemberian ASI eksklusif di berbagai daerah masih belum memenuhi sasaran yang diharapkan, terhambat oleh berbagai faktor.

Secara global, data dari WHO dan UNICEF (2022) menunjukkan bahwa sekitar 48% bayi di seluruh dunia mendapatkan ASI secara eksklusif hingga mencapai usia 6 bulan, sedangkan target minimal cakupan pemberian ASI Eksklusif secara global adalah 50%. Persentase ini bervariasi antar negara, dengan negara berkembang umumnya memiliki angka yang lebih rendah dibandingkan negara maju.

Di Indonesia, menurut Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI, 2022) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, proporsi pemberian ASI eksklusif mencapai sekitar 54,3%, dan berdasarkan SKI 2023 prevalensi pemberian ASI eksklusif di Indonesia sebesar 68,6% padahal target nasional ditetapkan sebesar 80% pada 2025 mengikuti Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Meskipun angka ini menunjukkan kemajuan dibandingkan tahun sebelumnya, namun masih jauh dari sasaran, khususnya di daerah pedesaan atau wilayah urban dengan masalah sosial-ekonomi yang ada.

Pada tingkat Provinsi, Sulawesi Utara mencatat angka pemberian ASI eksklusif sebesar 52,1% berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara 2022, sementara berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik mencatat sebesar 64,95% yang merupakan angka di bawah rata-rata nasional.

Sementara itu, cakupan ASI eksklusif Kota Tomohon, tercatat sekitar 55%. Menurut laporan dari Dinas Kesehatan Kota Tomohon menunjukkan bahwa hanya 30% bayi di wilayah kerja Puskesmas Matani yang mendapatkan ASI eksklusif, lebih rendah dibandingkan provinsi. Ini menunjukkan bahwa perlu ada penelitian tambahan karena Tomohon adalah kota perkotaan dengan dinamika sosial yang kompleks, seperti urbanisasi, pekerjaan ibu, dan pengaruh budaya modern yang dapat memengaruhi praktik pemberian ASI. Beberapa faktor yang menghambat pemberian ASI eksklusif antara lain kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI, riwayat sakit akibat menyusui, stres, bingung puting, dukungan sosial yang minim, serta faktor iklan susu formula yang mempengaruhi ibu untuk memberikan sufor sebagai pengganti ASI eksklusif.

Tinjauan teori menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan, sikap, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Penelitian sebelumnya oleh Sari et al. (2020) menemukan bahwa pengetahuan ibu tentang ASI berhubungan positif dengan tingkat pemberian ASI eksklusif. Namun, penelitian tersebut juga mencatat adanya keterbatasan dalam menjelaskan faktor-faktor sosial dan ekonomi yang berkontribusi terhadap rendahnya angka pemberian ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, terutama dalam konteks lokal seperti Kota Tomohon.

Berdasarkan penelitian Tiara et al. (2024) juga menyebutkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang secara statistik dapat mempengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif, antara lain faktor ibu (pengetahuan, riwayat sakit akibat menyusui, stres/baby blues), faktor bayi (bingung puting), serta faktor sosial dan budaya (dukungan keluarga, kepercayaan terhadap susu formula). Survei pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Matani terhadap 43 ibu dengan bayi usia 0 – 6 bulan menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi oleh ibu yang gagal ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Matani Kota Tomohon antara lain 5 ibu mengalami mastitis, 6 bayi mengalami bingung puting, 4 ibu tidak memiliki fasilitas menyusui di tempat kerja, 8 ibu salah dalam teknik menyusui, 5

ibu mengalami stres, dan 15 ibu lebih memilih susu formula dibandingkan ASI. Temuan ini mengindikasikan adanya variasi faktor penghambat yang dapat diukur dan dianalisis secara kuantitatif.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena dan gap yang telah dijelaskan, penelitian ini akan fokus pada faktor-faktor yang menghambat pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Matani. Variabel utama yang akan diteliti meliputi penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan antara faktor – faktor ibu, keluarga, dan sosial budaya dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0 – 6 bulan secara kuantitatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain cross-sectional. Lokasi penelitian adalah Puskesmas Matani Kota Tomohon, Sulawesi Utara. Penelitian dilaksanakan pada Agustus 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui. Sampel sebanyak 65 ibu dipilih menggunakan teknik total sampling dengan kriteria: ibu yang tidak bekerja yang bersedia menjadi responden dan tinggal di wilayah kerja puskesmas matani kota Tomohon.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dengan hasil $r = 0,444$ dan reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* = 0,948. Variabel independen meliputi pengetahuan, riwayat sakit akibat menyusui, stres postpartum, bingung puting, dukungan keluarga, dan kepercayaan terhadap susu formula. Variabel dependen adalah status pemberian ASI eksklusif.

Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi, dan secara bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
≤20 Tahun	6	9,2
≥20 Tahun	59	90,8
Total	65	100

Karakteristik responden berdasarkan usia diatas didapatkan bahwa jumlah responden terbanyak adalah ibu yang berusia ≥20 tahun sebanyak 59 orang (90,8%) dan yang paling sedikit adalah ibu yang berusia ≤20 tahun sebanyak 6 orang (9,2%).

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Ibu	Frekuensi (n)	Presentase (%)
SD	1	1,5
SMP	8	12,3
SMA	50	76,9
Perguruan Tinggi	6	9,2
Total	65	100

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir diatas di dapati bahwa paling banyak responden yang berpendidikan SMA, yakni sebanyak 50 orang (76,9%), diikuti oleh pendidikan SMP sebanyak 8 orang (12,3%), Pendidikan perguruan tinggi sebanyak 6 orang (9,2%) dan pendidikan SD sebanyak 1 orang (1,5%).

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1 Anak	26	40,0
2 Anak	22	33,8
3 Anak	8	12,3
4 Anak	9	13,8
Total	65	100

Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak diatas didapati bahwa responden terbanyak adalah responden dengan jumlah anak 1, yakni sebanyak 26 orang (40%), diikuti dengan responden dengan jumlah anak 2 sebanyak 22 orang (33,8%), responden dengan jumlah anak 3 sebanyak 8 orang (12,3%) dan responden dengan jumlah anak 4 sebanyak 9 orang (13,8%).

Faktor Internal

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu

Pengetahuan Ibu	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kurang	26	40
Cukup Baik	18	27,7
Baik	21	32,3
Total	65	100

Berdasarkan pengetahuan ibu menunjukkan bahwa dari 65 responden ibu yang memberikan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Matani Kota Tomohon, ibu yang memiliki pengetahuan kurang berjumlah 26 orang (40%), ibu yang memiliki pengetahuan cukup berjumlah 18 orang (27,7%), dan ibu yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 21 orang (32,3%). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik terkait pemberian ASI Eksklusif.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Riwayat Sakit Akibat Menyusui

Riwayat Sakit Akibat Menyusui	Frekuensi(n)	Presentase(%)
Ya	10	15,4
Tidak	55	84,6
Total	65	100

Berdasarkan Riwayat sakit akibat menyusui yang dialami oleh responden menunjukkan bahwa dari 65 responden ibu yang memberikan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Matani Kota Tomohon terdapat 10 orang (15,4%) yang mengalami Riwayat sakit akibat menyusui dan ibu yang tidak memiliki riwayat sakit akibat menyusui berjumlah 55 orang (84,6%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Stres

Stres	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	29	44,6
Sedang	18	27,7
Tinggi	18	27,7
Total	65	100

Berdasarkan Tingkat stress menunjukkan bahwa dari 65 responden ibu yang memberikan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Matani Kota Tomohon, ibu yang memiliki tingkat stres rendah berjumlah 29 orang (44,6%), ibu yang memiliki tingkat stres sedang berjumlah 16 orang (24,6%), dan ibu yang memiliki tingkat stres tinggi berjumlah 18 orang (30,8%).

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Bingung Puting

Bingung Puting	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Ya	32	49,2
Tidak	33	50,8
Total	65	100

Berdasarkan hasil bingung puting menunjukkan bahwa dari 65 responden ibu yang memberikan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Matani Kota Tomohon, ibu yang memiliki anak dengan bingung puting berjumlah 32 orang (49,2%), sedangkan ibu yang memiliki anak dengan tidak bingung puting berjumlah 33 orang (50,8%).

Faktor Eksternal

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	22	33,8
Rendah	43	66,2
Total	65	100

Berdasarkan tabel dukungan keluarga menunjukkan bahwa dari 65 responden ibu yang memberikan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Matani Kota Tomohon, ibu yang mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi berjumlah hanya berjumlah 22 orang (33,8%), sedangkan ibu yang mendapatkan dukungan keluarga rendah berjumlah 43 orang (66,2%).

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepercayaan Iklan Susu Formula

Kepercayaan Iklan Susu Formula	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Percaya	37	56,9
Tidak Percaya	28	43,1
Total	65	100

Berdasarkan hasil kepercayaan iklan susu formula menunjukkan bahwa dari 65 responden ibu yang memberikan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Matani Kota Tomohon, ibu yang percaya pada iklan susu formula berjumlah 37 (56,9%), dan ibu yang tidak percaya pada iklan susu formula berjumlah 28 (43,1%).

Status Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 10 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Pemberian ASI Eksklusif

Status Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Ya	21	32,3
Tidak	44	67,7
Total	65	100

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa dari 65 responden ibu yang memberikan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Matani Kota Tomohon, ibu yang memberikan ASI Eksklusif berjumlah 21 orang (32,3%), sedangkan ibu yang tidak memberikan ASI secara Eksklusif berjumlah 44 orang (67,7%).

Hasil Analisa Univariat

Tabel 11 Hubungan Pengetahuan Dengan Status Pemberian ASI Eksklusif

Pengetahuan	Status Pemberian ASI Eksklusif				Total		P Value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	11	52,4	10	47,6	21	100	0,048
Cukup	5	27,8	13	72,2	18	100	
Kurang	5	19,2	21	80,8	26	100	
Total	21	32,3	44	67,7	65	100	

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan responden dengan pengetahuan baik yang memberikan ASI Eksklusif pada bayi sebanyak 11 orang (52,4%), responden dengan pengetahuan cukup yang memberikan ASI Eksklusif pada bayi sebanyak 5 orang (27,8%), dan responden dengan pengetahuan kurang yang memberikan ASI Eksklusif pada bayi sebanyak 5 orang (19,2%). Kemudian responden dengan pengetahuan baik yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi sebanyak 10 orang (47,6%), responden dengan pengetahuan cukup yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi sebanyak 13 orang (72,2%) dan responden dengan pengetahuan kurang yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi sebanyak 21 orang (80,8%).

Berdasarkan analisa Chi-square didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan hambatan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Matani Kota Tomohon Tahun 2025 dengan $p = 0,048$ ($p < 0,05$).

Tabel 12 Hubungan antara Riwayat Sakit dengan Status Pemberian ASI Eksklusif

Riwayat Sakit	Status Pemberian ASI Eksklusif				Total		P Value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Ya	7	70	3	30	10	100	0,010
Tidak	14	25,5	41	74,5	55	100	
Total	21	32.3	44	67.7	65	100	

Berdasarkan tabel 12 hasil penelitian menunjukkan responden dengan riwayat sakit akibat menyusui yang memberikan ASI Eksklusif pada bayi sebanyak 7 orang (70%), dan responden tidak memiliki riwayat sakit akibat menyusui yang memberikan ASI Eksklusif pada bayi sebanyak 14 orang (25,5%). Kemudian responden dengan riwayat sakit akibat menyusui yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi sebanyak 3 orang (30%) dan responden tidak memiliki riwayat sakit akibat menyusui yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi sebanyak 41 orang (74,5%).

Berdasarkan analisa *Fisher's Exact Test* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat sakit akibat menyusui dengan hambatan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Matani Kota Tomohon Tahun 2025 dengan $p = 0,010$ ($p < 0,05$).

Tabel 13 Hubungan antara Stres dengan Status Pemberian ASI Eksklusif

Stres	Status Pemberian ASI Eksklusif				Total		P Value
	Ya		Tidak				
	N	%	n	%			

Rendah	5	17,2	24	82,8	29	100	0,007
Sedang	11	61,1	7	38,9	18	100	
Tinggi	13	27,8	13	72,2	18	100	
Total	21	32,3	44	67,7	65	100	

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan responden dengan tingkat stres rendah yang memberikan ASI Eksklusif pada bayi sebanyak 5 orang (17,2%), responden dengan tingkat stres sedang yang memberikan ASI Eksklusif pada bayi sebanyak 11 orang (61,1%), dan responden dengan tingkat stres tinggi yang memberikan ASI Eksklusif pada bayi sebanyak 13 orang (27,8%). Kemudian responden dengan tingkat stres rendah yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi sebanyak 24 orang (82,8%), responden dengan tingkat stres sedang yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi sebanyak 7 orang (38,9%) dan responden dengan tingkat stres tinggi yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi sebanyak 13 orang (72,2%).

Berdasarkan analisa *Chi-square* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan hambatan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Matani Kota Tomohon Tahun 2025 dengan $p = 0,007$ ($p < 0,05$).

Tabel 14 Hubungan antara Bingung Puting Dengan Status Pemberian ASI Eksklusif

Bingung Puting	Status Pemberian ASI Eksklusif				Total		P Value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Ya	17	53,1	15	46,9	32	100	0,013
Tidak	6	18,2	27	81,8	33	100	
Total	21	32,3	44	67,7	65	100	

Berdasarkan tabel 14 hasil penelitian menunjukkan bayi responden dengan bingung puting yang memberikan ASI Eksklusif pada bayi sebanyak 17 orang (53,1%), dan bayi responden tidak bingung puting yang memberikan ASI Eksklusif pada bayi sebanyak 6 orang (18,2%). Kemudian bayi responden dengan bingung puting yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi sebanyak 15 orang (46,9%) dan bayi responden tidak bingung puting yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi sebanyak 27 orang (81,8%).

Berdasarkan analisa *Chi-Square* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara bingung puting dengan hambatan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Matani Kota Tomohon Tahun 2025 dengan $p = 0,013$ ($p < 0,05$).

Tabel 15 Hubungan antara Dukungan Keluarga Dengan Status Pemberian ASI Eksklusif

Dukungan Keluarga	Status Pemberian ASI Eksklusif				Total		P Value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	13	59,1	9	40,9	22	100	0,001
Rendah	8	18,6	35	81,4	43	100	
Total	21	32,3	49	67,7	65	100	

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan responden dengan dukungan keluarga yang memberikan ASI Eksklusif pada bayi sebanyak 13 orang (59,1%), dan responden tidak mendapat dukungan keluarga yang memberikan ASI Eksklusif pada bayi sebanyak 8 orang (18,6%). Kemudian responden dengan dukungan keluarga yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi sebanyak 9 orang (40,9%) dan responden tidak mendapat dukungan keluarga yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi sebanyak 35 orang (81,4%).

Berdasarkan analisa *Chi-Square* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara bingung puting dengan hambatan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Matani Kota Tomohon Tahun 2025 dengan $p = 0,001$ ($p < 0,05$).

Tabel 16 Hubungan antara Pengaruh Iklan Susu Formula Dengan Status Pemberian ASI Eksklusif

Pengaruh Iklan Susu Formula	Status Pemberian ASI				Total		P Value
	Eksklusif						
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	N	%	
Percaya	7	18,9	30	81,1	37	100	0,008
Tidak Percaya	14	50,0	14	50,0	28	100	
Total	21	32,3	44	67,7	65	100	

Berdasarkan tabel 16 hasil penelitian menunjukkan responden percaya pada sufor yang memberikan ASI Eksklusif pada bayi sebanyak 7 orang (18,9%), dan responden tidak percaya sufor yang memberikan ASI Eksklusif pada bayi sebanyak 14 orang (50%). Kemudian responden percaya sufor yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi sebanyak 30 orang (81,1%) dan responden tidak percaya sufor yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi sebanyak 14 orang (50,0%).

Berdasarkan analisa *Chi-Square* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara bingung puting dengan hambatan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Matani Kota Tomohon Tahun 2025 dengan $p = 0,008$ ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, meliputi pengetahuan ibu, kondisi kesehatan fisik terutama terkait laktasi, tingkat stres, kejadian bingung puting pada bayi, dukungan keluarga, serta pengaruh iklan susu formula. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling memperkuat atau memperlemah satu sama lain dalam menentukan keputusan ibu untuk memberikan ASI eksklusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan signifikan dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu menjalankan praktik menyusui sesuai anjuran. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari & Susanti (2020) dan Dewi & Hartati (2021) yang menegaskan bahwa pemahaman mengenai manfaat ASI, teknik menyusui, dan risiko penggunaan susu formula meningkatkan peluang keberhasilan ASI eksklusif. Namun penelitian ini juga menemukan bahwa pengetahuan saja tidak cukup. Beberapa ibu dengan pengetahuan baik tetap tidak memberikan ASI eksklusif, yang menunjukkan bahwa pemahaman kognitif tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku. Kondisi ini mengindikasikan adanya faktor lain yang berperan kuat, seperti stres, dukungan keluarga, dan kondisi fisik ibu.

Salah satu faktor fisik tersebut adalah riwayat sakit akibat menyusui. Keluhan seperti mastitis, nyeri puting, atau pembengkakan payudara diketahui berkontribusi terhadap kegagalan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahayu et al. (2022) serta Dewi & Hartati (2021), yang menunjukkan bahwa keluhan pada payudara menjadi alasan umum ibu menghentikan menyusui. Rasa nyeri dan ketidaknyamanan membuat ibu mengurangi frekuensi menyusui sehingga produksi ASI menurun. Meskipun demikian, beberapa penelitian seperti Tahiru et al. (2020) dan Chen et al. (2023) menegaskan bahwa riwayat gangguan laktasi bukanlah faktor mutlak kegagalan menyusui apabila ibu memperoleh dukungan memadai dari tenaga kesehatan dan keluarga. Hal ini menegaskan bahwa kondisi fisik tidak bisa dipisahkan dari dukungan lingkungan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa stres merupakan faktor signifikan yang menghambat pemberian ASI eksklusif. Stres berpengaruh langsung terhadap refleksi pengeluaran ASI melalui peningkatan hormon kortisol yang menekan sekresi oksitosin. Ibu yang stres menjadi cemas, sulit melakukan *let-down reflex*, dan akhirnya menganggap bahwa ASI-nya tidak cukup. Hal ini didukung oleh studi Hegde et al. (2020) serta Putri et al. (2022) yang menemukan bahwa ibu dengan stres tinggi memiliki risiko lebih besar untuk menghentikan ASI eksklusif. Namun beberapa penelitian seperti Al-Nobani et al. (2023) menunjukkan bahwa stres subjektif tidak selalu berpengaruh signifikan bila faktor dukungan keluarga dan efikasi menyusui kuat. Temuan ini kembali menunjukkan bahwa faktor psikologis dan sosial saling terkait dalam membentuk keberhasilan pemberian ASI.

Faktor lain yang berpengaruh adalah bingung puting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi yang diperkenalkan dot atau botol sejak dini lebih berisiko menolak menyusui langsung, sehingga memengaruhi produksi dan keberlangsungan ASI eksklusif. Kondisi ini diperkuat oleh penelitian Putri et al. (2022) dan Dewi & Hartati (2021). Namun beberapa penelitian, seperti Renfrew et al. (2020) dan Ward et al. (2022), menunjukkan bahwa penggunaan botol tidak selalu menyebabkan bingung puting apabila ibu mendapatkan edukasi teknik pemberian yang tepat atau intervensi laktasi dini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bingung puting merupakan masalah yang dapat dicegah melalui edukasi dan dukungan tenaga kesehatan.

Dari seluruh faktor yang diteliti, dukungan keluarga muncul sebagai salah satu faktor paling dominan dalam keberhasilan ASI eksklusif. Ibu yang mendapatkan dukungan emosional, instrumental, dan informasional dari suami maupun keluarga besar cenderung lebih konsisten dan percaya diri dalam menyusui. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraini (2020) dan Nurdianti et al. (2021), yang menemukan bahwa kurangnya dukungan keluarga menjadi hambatan utama dalam praktik menyusui. Bahkan, ketika ibu mengalami stres atau gangguan laktasi, dukungan keluarga dapat berfungsi sebagai faktor protektif yang menjaga keberlanjutan pemberian ASI. Oleh karena itu, program intervensi ASI eksklusif perlu melibatkan keluarga, bukan hanya ibu.

Faktor terakhir yang terbukti berhubungan signifikan adalah pengaruh iklan susu formula. Iklan yang intens dan persuasif sering menampilkan pesan bahwa susu formula setara atau bahkan lebih praktis daripada ASI, sehingga memengaruhi persepsi ibu terutama yang memiliki pengetahuan rendah. Penelitian Putri et al. (2022) serta Dewi & Hartati (2021) juga menunjukkan bahwa ibu yang terpapar iklan lebih cenderung menggunakan susu formula meskipun mengetahui manfaat ASI. Lemahnya implementasi kode etik pemasaran susu formula di Indonesia turut memperparah dampak promosi komersial terhadap keputusan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan pemberian ASI eksklusif tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan oleh kombinasi faktor pengetahuan, fisik, psikologis, sosial, dan media. Pengetahuan yang baik tidak menjamin keberhasilan tanpa dukungan keluarga, kondisi fisik ibu dapat diperbaiki apabila dibarengi dengan edukasi dan dukungan emosional, stres dapat ditekan bila lingkungan mendukung, dan pengaruh iklan dapat dilawan melalui peningkatan literasi menyusui. Dengan demikian, keberhasilan ASI eksklusif memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan ibu, keluarga, tenaga kesehatan, serta kebijakan publik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang menghambat pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Matani Kota Tomohon, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan ASI eksklusif masih menghadapi berbagai tantangan, dengan cakupan hanya sebesar 24,6%. Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa faktor memiliki hubungan signifikan dengan hambatan pemberian ASI eksklusif, yaitu pengetahuan ibu, riwayat sakit akibat menyusui, tingkat stres, kejadian bingung puting pada bayi, dukungan keluarga, serta kepercayaan terhadap susu formula. Ibu dengan pengetahuan kurang lebih berisiko mengalami hambatan dalam memberikan ASI eksklusif karena pemahaman yang tidak tepat mengenai manfaat dan teknik menyusui. Riwayat sakit akibat menyusui seperti puting lecet dan mastitis terbukti mengurangi kenyamanan ibu dalam menyusui.

sehingga meningkatkan risiko kegagalan ASI eksklusif. Tingkat stres ibu juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh, di mana stres dapat mengganggu refleksi let-down sehingga menghambat aliran ASI. Selain itu, bingung puting merupakan masalah signifikan yang terjadi akibat penggunaan dot atau botol terlalu dini, sehingga bayi kesulitan menyusu langsung dari payudara. Dukungan keluarga muncul sebagai faktor yang paling dominan; kurangnya dukungan emosional dan praktis dari keluarga menyebabkan ibu tidak mampu mempertahankan ASI eksklusif. Kepercayaan terhadap susu formula juga menjadi hambatan karena iklan dan persepsi praktis mendorong ibu mengganti ASI dengan formula. Dengan demikian, hambatan ASI eksklusif dipengaruhi oleh interaksi faktor fisik, psikologis, pengetahuan, sosial, dan budaya keluarga, sehingga diperlukan intervensi yang komprehensif berbasis edukasi, dukungan keluarga, pendampingan laktasi, serta pengawasan promosi susu formula.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Prabandari, Y. S., & Sudargo, T. (2020). Hambatan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja: teori ekologi sosial. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 17(2), 64.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2022. BPS.
- Chen, Y., Li, F., & Zhang, L. (2023). Factors associated with exclusive breastfeeding during postpartum in Lanzhou City, China: A cross-sectional study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 23(1), 1–12.
- Dewi, K., & Hartati, E. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan antenatal terhadap praktik pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Bidan Cerdas*, 3(1), 45–53. <https://doi.org/10.33860/jbc.v3i1.321>
- Firnanda, E., Primawati, M., & Citra, R. (2021). Hubungan pengetahuan, dukungan keluarga, dan pekerjaan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19(3), 210–218. <https://doi.org/10.35916/jisk.19.3.2021>
- Flaherman, V. J., Chan, S., Desai, R., Agung, F. H., & Hartati, H. (2018). Barriers to exclusive breastfeeding in Indonesian hospitals: A qualitative study of early infant feeding practices. *Public Health Nutrition*, 21(14), 2689–2697. <https://doi.org/10.1017/s1368980018001453>
- Hadina, S., Lestari, F., & Nurhayati, D. (2024). Faktor yang memengaruhi rendahnya cakupan ASI eksklusif di daerah dengan akses informasi terbatas. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 23(1), 50–58.
- Haryanti, S. (2025). Peran Kelompok Pendukung ASI Eksklusif (KP-ASI). *Media Sains Indonesia*. <https://medsan.co.id/home/editor/35-suci-haryanti>
- Juniar, F., Akhyar, K., & Ratna Kusuma, I. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan ASI eksklusif pada ibu menyusui. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 3(4), 186. <https://doi.org/10.14710/jrkm.2023.18>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2022. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2024 tentang Pemberian ASI Eksklusif dan Donor ASI. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Laporan Situasi Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia Tahun 2024. Kemenkes RI.
- Mäkelä, H., Kaunonen, M., & Tarkka, M.-T. (2023). Breastfeeding challenges and the effectiveness of early lactation interventions: A systematic review. *International Breastfeeding Journal*, 18(2), 101–115.
- Nurhidayati, T., Rahmawati, S., & Yunita, L. (2020). Dukungan keluarga dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu dengan masalah laktasi. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 112–120. <https://doi.org/10.31983/jkb.v9i2.6221>
- Paramashanti, B. A., et al. (2023). Mothers' and grandmothers' misconceptions and socio-cultural factors as barriers to exclusive breastfeeding: A qualitative study in Indonesia. *International Breastfeeding Journal*, 18(1), 45. <https://doi.org/10.1186/s13006-023-00567-8>

- Putri, A. M., Fatimah, S., & Rahmawati, D. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13(1), 17–26. <https://doi.org/10.22435/kespro.v13i1.5580>
- Putri, A. D., Widyastuti, R., & Lestari, H. (2023). Peran tenaga kesehatan dalam mengatasi masalah laktasi pada ibu menyusui. *Jurnal Keperawatan Nusantara*, 6(1), 55–64. <https://doi.org/10.33479/jkn.v6i1.4205>
- Proverawati, A., & Rahmawati, E. (2020). Kapita Selekta ASI dan Menyusui. Nuha Medika.
- Rahayu, F. N., Safitri, R., & Mutia, K. (2022). Gangguan payudara dan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13(2), 87–95. <https://doi.org/10.22435/kespro.v13i2.6530>
- Rosenstock, I. M. (2019). The Health Belief Model and preventive health behavior. *Health Education Monographs*, 2(4), 354–386.
- Sari, N. P., & Susanti, E. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Palasari. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), 85–92. <https://doi.org/10.25077/jkma.14.2.85-92.2020>
- Tahiru, R., Amu, H., & Afitiri, A. (2020). Exclusive breastfeeding and associated factors in sub-Saharan Africa: Evidence from demographic and health surveys. *International Breastfeeding Journal*, 15(1), 1–12.
- UNICEF. (2022). Infant and young child feeding. UNICEF.
- Wahyuni, S., Madeni, B., & Hasritawati. (2022). Faktor yang memengaruhi kegagalan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan. *Femina Jurnal Kebidanan*, 2(1).
- Wijayanti, F., Margawati, A., & Zen Rahfiludin, M. (2023). Faktor-faktor dalam pekerjaan ibu yang menghambat pemberian ASI eksklusif (studi literatur). *Al-Insyirah Midwifery*, 12(1).
- World Health Organization. (2023). Infant and young child feeding: Model chapter for medical students and allied health professionals. WHO.
- Zai, A. E. P. H. (2019). Faktor yang memengaruhi hambatan dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan. UPTD Puskesmas Mandrehe Barat.